



---

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA**

**Sudirman<sup>1</sup>, Muh. Amin<sup>2</sup> Putri Sabina<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: [drsudirmanpgsd@gmail.com](mailto:drsudirmanpgsd@gmail.com)

Email: [muh.amin@unm.ac.id](mailto:muh.amin@unm.ac.id)

Email: [putrisabina556@gmail.com](mailto:putrisabina556@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received; 02-02-2024*

*Revised; 02-03-2024*

*Accepted; 02-04-2024*

*Published; 18-05-2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan Keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu melalui penerapan model pembelajaran *Time Token*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI sebanyak 15 peserta didik. Desain penelitian adalah penelitian bersiklus atau berdaur ulang dengan empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik. Dari segi proses pembelajaran aktivitas guru yaitu pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II mencapai kategori sangat baik. Aktivitas peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Time Token* pada siklus I keterampilan berbicara peserta didik mencapai 53.33% meningkat pada siklus II menjadi 73.33% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu.

---

### **Key words:**

*Keterampilan Berbicara,  
Model pembelajaran,  
Time Token.*

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis, dan berbudaya. Melalui berbicara peserta didik dapat mengekspresikan ide, perasaan dan gagasan sesuai dengan maksud dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Aspek berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek berbicara juga

menjadi salah satu kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar. Peserta didik yang memiliki keterampilan dalam hal berbicara akan melahirkan generasi yang cakap, cerdas, kreatif dan kritis.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh calon peneliti di SD Negeri 200 Lompu pada tanggal 1 dan 4 September 2023 dengan cara memberikan pretest kepada peserta didik kelas VI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih kurang 42,61%. Dalam proses pembelajaran guru mengajarkan peserta didik khususnya pada aspek berbicara dalam bentuk mengulang kembali bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kalimat peserta didik sendiri. Dari 15 peserta didik, 4 diantaranya mencapai skor cukup baik dan 11 kurang dinilai berdasarkan tujuh aspek mencakup lafal/intonasi, pilihan kata,

Penyebab rendahnya keterampilan berbicara diperoleh dari hasil pengamatan calon peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran antara guru dan peserta didik di kelas VI. Kegiatan berbicara dalam pembelajaran masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek peserta didik, adapun faktor aspek guru yaitu kegiatan berbicara dalam pembelajaran masih kurang mendapat perhatian, masalah ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara dan guru tidak menerapkan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan kritik. Sedangkan dari aspek peserta didik yaitu peserta didik kurang termotivasi untuk mengungkapkan ide/argumentasi, masih terbata-bata dalam berbicara, kesulitan peserta didik dalam berkomunikasi juga disebabkan oleh kurangnya kebiasaan mereka dalam berbicara dan mengemukakan gagasan dihadapan teman-temannya, Akibatnya, keterampilan berbicara peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Dengan demikian penting bagi guru untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik, misalnya dengan menerapkan model atau strategi pembelajaran untuk mendorong keterampilan berbicara peserta didik agar lebih meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuruzzama (2019) menunjukkan bahwa pada penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VA SD Islam Karang Anyar pada materi mengomentari persoalan faktual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2023) melalui model pembelajaran *Time Tokend Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik tema 8 kelas IV SD Negeri Palatiga Kota Baubau. Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Wijayanti (2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan keterampilan berbicara, terjadinya peningkatan pada pratindakan.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung. Berbicara secara langsung adalah pembicara berhadapan langsung dengan pendengarnya, sedangkan berbicara tidak langsung pembicara tidak berhadapan dengan pendengarnya, misalnya siaran radio atau televisi. (Tantawi, 2019).

Menurut Henry (2018) keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Khairunisa & Nirmawan (2022) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

Dalam menghadapi permasalahan keterampilan berbicara perlu adanya penerapan model pembelajaran yang efektif. Menurut Raih (2023) model pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mempraktekkan rencana yang telah disusun guna mencapai tujuan seefektif mungkin. Salah satu

model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *time token*.

*Time token* adalah salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada sebuah ide bahwa proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *time token* dapat mengaktifkan peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk memberikan ide penyelesaian sebuah soal (Perawati, 2019). *Time token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Peserta didik dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau menghindarkan peserta didik diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya peserta didik bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian peserta didik melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan peserta didik lainnya.

Menurut Huda (2014) model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik per kupon pada tiap peserta didik. Sebelum berbicara, peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis.

Model pembelajaran yang bagus akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kebiasaan berbicara peserta didik, contohnya seperti yang ada pada kelebihan model *time token* yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, memberikan masukan, dan keinginan peserta didik menceritakan apa saja yang ingin diungkapkannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diorong untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. pembelajaran bahasa diserahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan ataupun tertulis.

Dalam Permendikbud No. 42 Tahun 2018, tentang tujuan pengembangan Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus menguasai empat komponen keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dari keempat keterampilan tersebut maka keterampilan berbicara harus lebih dikuasai oleh peserta didik karena berbicara adalah cara untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Indonesia sangat penting untuk berbagai keperluan, karena melalui berbicara kita dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada siapa pun.

Pendidikan saat ini merupakan bentuk usaha untuk melatih potensi dan keterampilan seseorang sejak lahir berperan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sangat diharapkan mampu bersaing di masa depan. untuk mencapai tujuan di bidang pendidikan, kurikulum atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik harus dirancang secara sistematis berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini memberikan pengertian tentang pendidikan dalam konteks standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa:

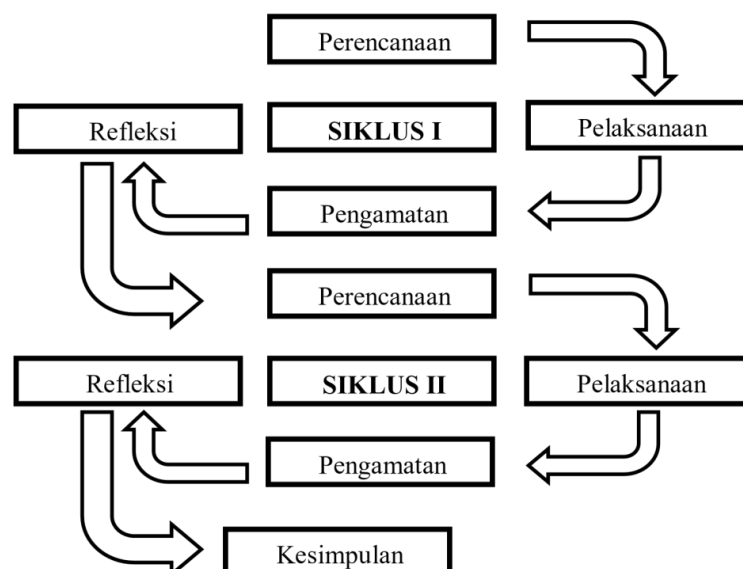
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, sistem pendidikan bertanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada peserta didik untuk pengembangan kompetensi peserta didik. Pendidikan menjadi aspek penting sebagai dasar kemajuan, majunya peradaban suatu bangsa, melalui pendidikan manusia mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sebagai manusia yang cerdas dan unggul.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus apabila pada siklus pertama selesai dilanjutkan pada siklus ke dua untuk menyempurnakan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. dimana antara siklus I sampai siklus II merupakan sebuah rangkaian yang saling berkaitan. Siklus II dilakukan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1 (Kemmis dan Mc Taggart, 2014)

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone berjumlah 15 Orang diantaranya 7 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 minggu dimulai pada pertengahan akhir bulan Januari dan berakhir pada awal bulan Februari tahun 2024 pada semester 2 (Genap) tahun ajaran 2023/2024. Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah bertempat di SD Negeri 200 Lompu yang berlokasi Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Rancangan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data ini berupa observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi saat pelaksanaan tindakan dan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun. Tes dilakukan setelah pelaksanaan tindakan diberikan sebagai data perbandingan pada hasil tes setiap akhir siklus yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menganalisis hasil tes yang diperoleh peserta didik diakhir setiap siklus I maupun siklus II.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan kata-kata atau dalam bentuk kalimat narasi yang menggambarkan hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor dari tes keterampilan berbicara peserta didik.

a. Observasi

Presentasi Skor	Kategori
85-100%	Sangat Baik
70-85%	Baik
55-70%	Cukup
≤ 54%	Kurang

Penafsiran data pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan peserta didik dapat menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Persentase pelaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

b. Tes

Tabel 3.3. Kriteria Keterampilan Berbicara

Tingkat keberhasilan	Skor	Predikat
85-100%	4	Sangat Baik
70-85%	3	Baik
55-70%	2	Cukup
≤ 54%	1	Kurang

Sumber: Supriyati (2020)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Hal ini dibuktikan dengan adanya

peningkatan dari siklus I ke siklus II. siklus I ke siklus II yang mencapai kategori baik atau sangat baik. Pada siklus I dengan presentase 53.33% meningkat pada siklus II menjadi 73.33% dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%. Adapun gambaran kegiatan dan hasil pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

### **Paparan Data Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini meliputi 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, obsevasi dan refleksi. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas VI dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pelaksanaan pertemuan pertama yaitu pada hari Kamis, 25 Januari 2024 pukul 10.00 – 11.10 WITA yang dihadiri oleh 15 peserta didik. Pelaksanaan pertemuan II yaitu pada hari Jumat, 26 Januari 2024 pukul 09.50 – 11.00 WITA yang dihadiri oleh 15 peserta didik . Berdasarkan hasil refleksi siklus I ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* belum maksimal yaitu pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, mengkondisikan kelas, memberikan arahan dalam mengerjakan tugas. Sementara itu, hasil tes keterampilan berbicara peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 8 peserta didik dan delapan peserta didik yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 53.33% sehingga berhasil mencapai indikator keberhasilan. Selain itu Ada tiga peserta didik masuk dalam kategori cukup dengan persentase 20% dan empat peserta didik yang termasuk kategori kurang dengan persentase 26.66% sehingga belum mencapai indikator keberhasilan.

Hasil Observasi peremuan I yaitu Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yaitu (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dikategorikan baik B. (2) Guru mengkondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (Cooperatife Learning) dikategorikan baik B. (3) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon pada tiap peserta didik dikategorikan baik B. (4) membagikan tugas dikategorikan baik B. (5) Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan baik B. (6) Guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang berbicara dikategorikan cukup B. Aspek yang diamati oleh peserta didik yaitu peserta didik (1) memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan dikategorikan baik B. (2) peserta didik mengkondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning/CL) dikategorikan cukup C. (3) peserta didik menerima sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon yang dibagikan oleh guru dikategorikan baik B. (4) peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikategorikan cukup C. (5) Peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan cukup C. (6) peserta didik diberikan nilai setelah berbicara dikategorikan kurang K.

Hasil observasi pertemuan II, Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yaitu yaitu (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dikategorikan baik (B); (b) Guru mengkondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (Cooperatife Learning) dikategorikan baik (B); (c) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon pada tiap peserta didik dikategorikan baik (B); (d) membagikan tugas dikategorikan baik (B); (e) Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua

kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan baik (B); (f) Guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang berbicara dikategorikan cukup (B). Aspek yang diamati oleh peserta didik yaitu peserta didik (1) memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan dikategorikan baik B. (2) peserta didik mengondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning/CL) dikategorikan cukup C. (3) peserta didik menerima sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon yang dibagikan oleh guru dikategorikan baik B. (4) peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikategorikan cukup C. (5) Peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan cukup C. (6) peserta didik diberikan nilai setelah berbicara dikategorikan kurang K.

## **Paparan Data Tindakan Siklus II**

Siklus II aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sudah mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dalam siklus ini guru melakukan perbaikan terhadap siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran terlaksana secara efektif. Selanjutnya berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% dari jumlah peserta didik termasuk dalam kategori baik dan sangat baik, dengan sebelas (73.33%) peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan dan empat (26.66%) peserta didik yang belum mencapai indikator keberhasilan.

Hasil observasi pertemuan I, Aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yaitu (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dikategorikan sangat baik SB. (2) Guru mengkondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (Cooperatife Learning) dikategorikan baik B. (3) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon pada tiap peserta didik dikategorikan sangat baik SB. (4) membagikan tugas dikategorikan sangat baik SB. (5) Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan baik B. (6) Guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang berbicara dikategorikan baik B. Aspek yang diamati oleh peserta didik yaitu peserta didik (1) memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan dikategorikan baik B. (2) peserta didik mengondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning/CL) dikategorikan baik B. (3) peserta didik menerima sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon yang dibagikan oleh guru dikategorikan baik B. (4) peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikategorikan baik B. (5) Peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan baik B. (6) peserta didik diberikan nilai setelah berbicara dikategorikan baik B. Hasil observasi pertemuan II, (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dikategorikan sangat baik SB. (2) Guru mengkondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (Cooperatife Learning) dikategorikan baik B. (3) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon pada tiap peserta didik dikategorikan sangat baik SB. (4) membagikan tugas dikategorikan sangat baik SB. (5) Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik

yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan baik B. (6) Guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang berbicara dikategorikan sangat baik SB. Aspek yang diamati oleh peserta didik yaitu peserta didik (1) memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan dikategorikan sangat baik SB. (2) peserta didik mengondisikan kelas atau membentuk kelompok secara heterogen untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*) dikategorikan baik B. (3) peserta didik menerima sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik perkupon yang dibagikan oleh guru dikategorikan baik B. (4) peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikategorikan baik B. (5) Peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua kuponnya habis dikategorikan baik B. (6) peserta didik diberikan nilai setelah berbicara dikategorikan baik B.

## Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, proses pembelajaran berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti kemampuan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam memberikan arahan mengenai pembentukan kelompok, kemampuan guru dalam memberikan petunjuk yang jelas mengenai cara penggunaan kupon sehingga peserta didik tidak merasa bingung mengenai apa yang harus dilakukan, dan kemampuan guru memberikan penjelasan yang lebih jelas terkait cara pengerjaan lembar kerja kelompok (LKPD). Dari data dilihat hasil tes keterampilan berbicara, belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 70% dari jumlah peserta didik termasuk dalam kategori baik, hanya ada delapan (53.33%) peserta didik mencapai indikator keberhasilan dan ada enam (46.66%) peserta didik yang belum mencapai indikator keberhasilan.

Menurut Suprijono, 2013 Model pembelajaran *time token* memiliki 5 langkah-langkah dalam pembelajaran. Kelima langkah tersebut adalah (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran (KD); (2) guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning*); (3) memberikan peserta didik kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik, tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai dengan waktu yang digunakan; (4) bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang peserta didik diserahkan, setiap peserta didik tampil berbicara satu kupon, peserta didik tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya; (5) peserta didik yang telah habis kuponnya tidak dipersilahkan berbicara lagi, sedangkan yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Adapun Faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *time token* yaitu, peserta didik masih belum siap menghadapi situasi pembelajaran *time token* yang dibantu dengan menggunakan kartu kupon berbicara, sifat kurang percaya diri dan tidak peduli peserta didik membuat waktu terbuang percuma, masih adanya peserta didik yang suka ribut dikelas dan tidak mau berbicara dan kurangnya kosakata yang dimiliki peserta didik yang mengakibatkan kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya.

Siklus II aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sudah mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dalam siklus ini guru melakukan perbaikan terhadap siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran terlaksana secara efektif. Selanjutnya berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% dari jumlah peserta didik termasuk dalam kategori baik dan sangat baik, dengan sebelas (73.33%) peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan dan empat (26.66%) peserta didik yang belum mencapai indikator keberhasilan. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran *time token* yaitu peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran karena melakukan diskusi dengan cara baru yaitu menggunakan kartu kupon. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran karena melatih keterampilan berbicara peserta didik membuat peserta didik aktif dan mampu berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu (Aris, 2014).



Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa penelitian tentang penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuruzzamma (2019) bahwa penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas Va sd Islam Karang Anyar pada materi mengomentari pesrsoalan faktual pada mata pelajaran bahasa indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wulandari et al., (2023) melalui model pembelajaran *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik tema 8 kelas IV SD Negeri Palatiga Kota Baubau.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Hal ini dapat dibuktikan pada keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *time token* maka diperoleh hasil format observasi guru dengan peningkatan klafikasi cukup pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II. Selain itu, dapat dilihat dari peningkatan hasil tes keterampilan berbicara pada peserta didik siklus I ke siklus II yang mencapai kategori baik atau sangat baik. Pada siklus I dengan presentase 53.33% meningkat pada siklus II menjadi 73.33% dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tindakan kelas keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VI SD Negeri 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone melalui pembelajaran *Time Token*, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru. Model pembelajaran *Time Token* dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia di sekolah Dasar.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbahasa seperti keterampilan menyimak atau keterampilan membaca atau keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairunisa, N., (2023). Penggunaan model pembelajaran *time token* meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas X DPIB 3 SMK Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nuruzzaman, F. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *time token arends*. *Journal Basic Education*, 8(2), 167–175.
- Perawati, S. (2019). Efektivitas penggunaan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di SMP Negeri 1 Angkola Sangkunur. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(1), 50–54.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pemendikbud. (2018). *Tujuan Pengembangan Bahasa Indonesia*.
- Raih. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) peserta didik Pada Muatan IPA di Kelas V SDN 28 Mataram. *Skirpsi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Supriyati, I. (2020). Pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VIII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Wulandari, S., Said, R., & Yusnan, M. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran *time token arends* tema 8 pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–9